

DIALEKTIKA

Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia

Volume 2 | Nomor 2 | Desember 2025 | Halaman 127-136

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialektika>

Isu Sosial dalam Cerpen *Mengajar Belum Tentu Mendidik* Karya Sahari Nor Wakhid: Kajian Sosiologi Sastra Perspektif Alan Swingewood

Anis Setyawati¹, Kristiana Rizqi Rohmah², Izzatu Khoirina³

¹ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

² UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

³ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Email: anis_setyawati@iainponorogo.ac.id

Article History

Received: 31 Juli 2025

Revised: 14 September 2025

Accepted: 31 Oktober 2025

Published: 29 Desember 2025

Keywords

short story *Mengajar Belum Tentu Mendidik*, sociology of literature, inclusive education

ABSTRACT

This study aims to analyze the short story “Mengajar belum tentu Mendidik” by Sahari Nor Wakhid through the lens of Alan Swingewood’s sociological approach to literature, which views literary works as reflections of social reality. The short story illustrates various issues within inclusive education in Indonesia, particularly from the perspective of teachers in underprepared schools. Using a qualitative descriptive method, data were collected through careful observation and note-taking of relevant excerpts in the text, then analyzed based on Swingewood’s three main concepts: literature as a reflection of society, as a social product of the author, and in relation to historical context. The findings reveal that the story represents five key social issues: unprepared educational regulations for student diversity, the gap between policy and real-life implementation, the professional identity crisis of teachers, societal stigma toward children with special needs, and the lack of teacher training in inclusive education. These findings confirm that literature is not merely fiction but also a social document capable of reflecting and criticizing contemporary educational conditions. Thus, the short story “Mengajar belum tentu Mendidik” contributes to raising critical awareness of the need for inclusive and equitable education.

Kata Kunci

cerpen *Mengajar Belum Tentu Mendidik*, sosiologi sastra, pendidikan inklusif

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menelaah cerpen “Mengajar Belum Tentu Mendidik” karya Sahari Nor Wakhid melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Telaah ini memandang karya sastra sebagai refleksi realitas sosial. Salah satu karya sastra, terutama cerpen, yang layak untuk ditelaah berdasarkan sosiologi sastra Alan Swingewood adalah cerpen “Mengajar Belum Tentu Mendidik” karya Sahari Nor Wakhid yang merupakan pemenang lomba menulis cerpen untuk pengajar se-nusantara. Cerpen ini menggambarkan berbagai persoalan pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya dari perspektif guru di

Read Online:

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialektika/article/view/11744>

Doi:

<https://doi.org/10.21154/dialektika.v2i2.11744>

daerah. Dengan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat terhadap kutipan-kutipan relevan dalam teks cerpen. Penelitian ini dianalisis berdasarkan tiga konsep utama pendekatan Swingewood, yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat, sastra sebagai produk sosial penulis, dan sastra dalam hubungannya dengan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini merepresentasikan lima isu sosial penting, di antaranya ketidaksiapan regulasi pendidikan menghadapi pluralitas siswa, kesenjangan antara kebijakan dan realitas di lapangan, krisis identitas profesional guru, stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, dan minimnya pelatihan guru dalam pendidikan inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa cerpen bukan sekadar karya fiksi, melainkan juga dokumen sosial yang mampu merefleksikan dan mengkritik kondisi pendidikan kontemporer. Dengan demikian, cerpen Mengajar Belum Tentu Mendidik berkontribusi dalam membentuk kesadaran kritis pembaca terhadap pentingnya pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan paradigma pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama di satu ruang yang sama tanpa pembedaan. Konsep ini didasarkan pada prinsip keadilan, kesetaraan, serta penghargaan terhadap keragaman individu. UNESCO (2009 dalam Yusuf dkk., 2018) menegaskan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya sekedar memasukkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah umum, melainkan juga menuntut adanya penyesuaian kurikulum, metode, dan lingkungan belajar ramah untuk semua peserta didik. Pada hakikatnya, pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang berupaya membuka ruang seluas-luasnya bagi semua anak tanpa terkecuali untuk memperoleh kesempatan belajar yang sama (Putri dkk., 2025). Hal ini mencakup anak dengan latar belakang berbeda, baik dari segi kemampuan intelektual, kondisi fisik, sosial, ekonomi, maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus. Prinsip utama pendidikan inklusi adalah meniadakan diskriminasi dalam dunia pendidikan, sehingga setiap peserta didik dipandang memiliki hak yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi dirinya. Landasan yang melatarbelakangi terlaksananya pendidikan inklusi adalah prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keragaman individu. Artinya, perbedaan bukan dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai kekayaan yang harus diterima serta dikelola secara positif dalam proses pembelajaran (Arriani dkk., 2022). Pendidikan inklusi berupaya menumbuhkan kesadaran bahwa setiap anak berharga dan berhak untuk diakui keberadaannya dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam konteks sastra, gagasan pendidikan inklusi kerap tecermin dalam karya-karya fiksi, termasuk cerpen. Cerpen sebagai karya sastra tidak hanya berkedudukan sebagai sarana rekreasi semata, tetapi juga menyimpan nilai sosial, kritik, dan cerminan realitas masyarakat. Swingewood (1972 dalam Damono, 2020) menyebutkan bahwa sastra merupakan dokumen sosial yang merefleksikan nilai-nilai budaya, konflik, dan dinamika kehidupan masyarakat pada zamannya. Dengan demikian, cerpen yang mengangkat tokoh anak berkebutuhan khusus, interaksi sosial, maupun konflik yang dihadapi mereka, dapat menjadi representasi dari wacana pendidikan inklusi.

Karya sastra merupakan pengejawantahan dunia yang diciptakan oleh penulis. Karya sastra seringkali menggambarkan kehidupan dengan mengejawantahkannya melalui kata

demi kata sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan apa yang dirasakan sekaligus dipikirkan oleh seorang penulis agar pembaca berkesan terhadap apa yang ada di hadapannya. Bagi seorang penulis, karya sastra merupakan tempat untuk menuangkan seluruh perasaan dan pikirannya ke dalam sebuah tulisan berdasarkan pengalaman kehidupannya (Adelina, 2024). Seringkali, karya sastra menampilkan cerita dengan mengusung permasalahan kehidupan sebagai topik utama ceritanya. Tak jarang pula, gagasan penulis mengenai hidup dan kehidupan turut hadir dalam sajian cerita yang dibuatnya. Salah satu karya sastra yang diminati pembaca adalah cerpen.

Cerpen merupakan hasil imajinasi penulis berupa cerita singkat dengan menampilkan sedikit tokoh dan konflik yang ada di dalamnya tidak serumit seperti di cerita novel. Cerita pendek merupakan karya sastra berupa cerita singkat yang memiliki pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian dan hanya fokus pada satu kejadian saja. Di dalam cerpen, ada dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan elemen-elemen yang terdapat dalam teks cerita pendek dan membentuk inti dari cerita. Sedangkan, unsur ekstrinsik merupakan elemen-elemen yang berasal dari luar cerita yang memengaruhi isi dari cerita. Dijelaskan lebih terang oleh Kosasih (2014:72) yang termasuk unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra, yaitu (1) latar belakang penulis (2) kondisi sosial budaya (3) tempat karya diciptakan. Dengan kata lain, situasi yang terjadi saat cerpen diciptakan akan berdampak pada kandungan cerita. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Wahyudi (2013) bahwa unsur ekstrinsik dapat memberikan gambaran luar, yang dapat menghasilkan karya yang memukau dengan olahan perasaan atau subjektivitas seorang penulis. Oleh sebab itu, karya sastra, terutama cerpen, erat kaitannya dengan konteks sosiologi.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, kondisi sosiologis masyarakat dalam sebuah karya sastra bisa ditelaah. Tujuan dari telaah sosiologi sastra adalah menginterpretasikan peran karya sastra dapat mempengaruhi dan dipengaruhi masyarakat. Melalui karya sastra, penulis berupaya mendidik, memperluas pengetahuan tentang kehidupan, meningkatkan kepekaan emosional, dan membangkitkan kesadaran pembaca. Menurut Swingewood, telaah karya sastra dengan pendekatan sosiologi ini menghubungkan dialektika antara sastra dan masyarakat, memperhatikan interaksi dan saling pengaruh antara keduanya. Menurut pandangan Swingewood pula, karya sastra merupakan dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada suatu zaman (Lusiana, 2023).

Sebagai bagian dari masyarakat, penulis seakan memiliki lisensi untuk mengungkapkan fenomena sejarah yang terjadi di sekitarnya. Dalam hal ini, penulis bukan hanya mengharapkan pembaca memahami karya sastra sebagai karya seni, melainkan juga sebagai produk dari konteks sosial dan pengalaman pribadi penulisnya (Damono, 2020). Sosiologi sastra Alan Swingewood mengemukakan tiga persepsi dalam pendekatan karya sastranya, yaitu sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman, sastra dilihat dari proses produksi kepenulisannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan (Afifah, 2022).

Salah satu cerpen yang unsur sosiologisnya begitu mencolok adalah cerpen *Mengajar Belum Tentu Mendidik* karya Sahari Nor Wakhid. Cerpen ini merupakan cerpen pemenang Lomba Menulis Hardiknas Pengajar Se-Nusantara yang diselenggarakan oleh Bestari Literasi Indonesia tahun 2025. Bestari Literasi Indonesia adalah sebuah wadah bagi pelajar dan juga pengajar seluruh Indonesia yang bertujuan meningkatkan kemampuan literasi. Cerpen *Mengajar Belum Tentu Mendidik* karya Sahari Nor Wakhid ini Cerpen ini mengisahkan perjuangan Bu Nanda, seorang guru SMP, dalam mendampingi Tata, siswa berkebutuhan khusus tunagrahita sedang, di sekolah umum yang dijadikan sekolah inklusi tanpa persiapan yang memadai. Di tengah keterbatasan fasilitas, ketiadaan guru

pendamping khusus, dan tekanan dari orang tua, serta sistem pendidikan yang belum ramah inklusi, Bu Nanda berusaha memahami dan menerima Tata dengan penuh empati.

Kekuatan cerpen ini terletak pada konflik hati Bu Nanda. Dilema moral dan profesional seorang guru antara menjalankan aturan dan memperjuangkan pendidikan yang bermakna. Tata tidak bisa mengikuti pelajaran seperti siswa lain, namun ia menunjukkan perkembangan kecil yang bermakna secara emosional dan sosial. Di akhir cerita, Bu Nanda menyadari bahwa menjadi pendidik bukan hanya soal mengajar materi, tetapi juga bagaimana menyentuh dan memeluk hati para siswanya.

Penelitian terhadap pendidikan inklusi dalam cerpen penting dilakukan karena karya sastra mampu memperlihatkan sisi humanis dari proses pembelajaran inklusif yang kadang tidak tercatat dalam laporan resmi pendidikan. Cerpen dapat menggambarkan pengalaman emosional, perjuangan, dan hambatan yang dialami anak, guru, maupun orang tua dalam menghadapi praktik pendidikan inklusi. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih luas bahwa pendidikan inklusi bukan sekadar konsep teoritis, melainkan sebuah praktik nyata yang sarat tantangan dan nilai kemanusiaan.

Penelitian kajian sosiologi sastra dengan pendekatan Alan Swingewood telah banyak dilakukan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Martha Lusiana yang menunjukkan kenyataan sosial dalam cerpen *Merdeka*. Melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, cerpen *Merdeka* menunjukkan refleksi atau cerminan kehidupan masyarakat Indonesia yang hidup di era 2000-an (Lusiana, 2023). Selanjutnya, Chichu Yogi Prasetyo dan Asep Yudha Wirajaya juga menganalisis kasya satra dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood terhadap novel *Gadis Kretek*. Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala merupakan representasi yang kompleks mengenai hubungan antara individu, masyarakat, struktur budaya Indonesia dan refleksi sosial yang kuat terhadap dinamika masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks sejarah dan budaya industri kretek. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai medium estetika, namun juga sebagai dokumen sosial yang merekam perubahan sosial, ketegangan kelas, relasi gender, serta dampak kolonialisme terhadap industri lokal (Prasetyo & Wirajaya, 2025). Berikutnya, Anggi Risma Ayu Ananda, Syaiful Arifin, dan Meita Setyawati menemukan bahwa sosiologi sastra dalam cerpen *Banjirkap* karya Habolhasan Asyari menampilkan aspek sosiologi yaitu sastra sebagai cermin masyarakat (Ananda dkk., 2020).

Penelitian bertujuan untuk menjelaskan penerapan kajian sosiologi sastra pendekatan Alan Swingewood pada cerpen *Mengajar Belum Tentu Mendidik* karya Sahari Nor Wakhid. Dengan menggunakan sosiologi sastra Alan Swingewood dapat membantu peneliti dalam memahami bagaimana cerpen ini mencerminkan aspek-aspek sosiologis yang mempengaruhi cerpen ini. Penelitian ini juga memungkinkan untuk mengeksplorasi bagaimana permasalahan sosial dapat memengaruhi jalannya cerita pada cerpen ini. Telaah ini membantu dalam memahami bagaimana cerpen mampu mempengaruhi pandangan dan perasaan pembaca serta bagaimana hal tersebut dapat berkaitan dengan konteks sosiologis. Dengan demikian, telaah ini mampu memberi paradigma baru mengenai situasi yang terjadi di masyarakat dan menambah konteks untuk memahami aspek sosiologi dalam sastra. Oleh karena itu peneliti tertarik menggunakan sosiologi sastra Alan Swingewood untuk menelaah cerpen *Mengajar Belum Tentu Mendidik* karya Sahari Nor Wakhid. Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada bagaimana cerpen *Mengajar Belum Tentu Mendidik* karya Sahari Nor Wakhid merepresentasikan refleksi sosial melalui tokoh, alur cerita, dan konflik yang dihadirkan.

METODE

Peneliti menerapkan metode kualitatif deskriptif dalam menelaah setiap kutipan-

kutipan yang terdapat pada cerpen. Kutipan tersebut kemudian digunakan sebagai data. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang data-datanya berupa uraian kata-kata. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan membaca, mengamati, menganalisis, mengklasifikasi, dan menarik simpulan (Windari, 2024). Bentuk data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tertulis yang berasal dari cerpen *Mengajar Belum Tentu Mendidik* karya Sahari Nor Wakhid. Adapun teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Teknik catat merupakan sebuah teknik lanjutan dari teknik simak. Sehingga, jika memilih menerapkan teknik simak tentu akan diikuti dengan teknik catat (Hudhana & Mulasih, 2019). Prosedur penelitian ini menggunakan studi naskah. Dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut (a) membaca cerpen *Mengajar Belum Tentu Mendidik* secara keseluruhan; (b) mencatat kutipan-kutipan yang sesuai dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood; (c) menggunakan berbagai jurnal dan artikel sebagai acuan dalam menganalisis; (d) mengelompokkan kutipan-kutipan tersebut sesuai dengan aspek-aspeknya; (e) menarik simpulan berdasarkan data-data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Swingewood menjadikan karya sastra sebagai cerminan sosial, meliputi berbagai aspek seperti hubungan kekeluargaan, konflik atau pertikaian kelas, komposisi populasi, tren lain yang kemungkinan bisa muncul. (Muamaroh dkk., 2022). Jika dijabarkan lebih luas, cerpen tidak sekadar imajinasi penulis, melainkan rekaman, respons, dan kritik terhadap realitas masyarakat. Cerpen Sahari Nor Wakhid merefleksikan realitas pendidikan Indonesia kontemporer, terutama dari perspektif guru daerah, dan memperlihatkan sejumlah permasalahan sosial yang dialami secara luas oleh masyarakat. Temuan penelitian berdasarkan telaah sosiologi sastra Alan Swingewood dibahas lebih mendalam sebagai berikut.

Regulasi Pendidikan yang Belum Siap Menghadapi Pluralitas Siswa

Menurut Swingewood (dalam Faruk, 2012) karya sastra merupakan cerminan dari apa yang terjadi di kehidupan masyarakat. Penulis karya sastra seringkali menyisipkan peristiwa-peristiwa yang terlihat. Hal ini juga terlihat dalam cerpen “Mengajar belum tentu Mendidik”. Penulis melihat kebijakan pemerintah seringkali menjadi polemik di masyarakat. Mulai dari pergantian kurikulum, pelaksanaan asesmen yang belum sepenuhnya terukur dengan baik, hingga pendidikan inklusi yang kurang kesiapan. Hal yang menjadi sorotan pada cerpen ini adalah regulasi kebijakan mengenai penunjukkan sekolah inklusi yang dinilai tidak akurat. Pemerintah seolah-olah acak menunjuk sekolah mana yang harus dijadikan sekolah inklusi tanpa melihat realita yang ada di lapangan. Hal ini ditunjukkan pada naskah teks berikut ini.

Data 1

Tahun ini, atas keputusan dari dinas pendidikan, sekolah tempat Nanda mengajar diharuskan menjadi sekolah inklusi. Tanpa pelatihan memadai, tanpa fasilitas, dan tanpa guru pendamping khusus (Wakhid, 2025).

Pada cuplikan teks ini pula secara jelas menyatakan bahwa Bu Nanda tidak dibekali pelatihan khusus untuk menangani siswa berkebutuhan khusus seperti Tata. Padahal, untuk menangani siswa seperti Tata, diperlukan keahlian khusus. Sementara, Bu Nanda hanyalah seorang guru biasa bukan guru sekolah luar biasa. Dijelaskan secara gamblang bahwa salah satu strategi dalam mengimplementasikan metode pembelajaran inklusif adalah kepekaan guru dalam melibatkan pendekatan diferensiasi (Nadhiroh & Ahmad, 2024). Namun, realitanya yang tergambar dalam cerpen ini, pemerintah belum sepenuhnya memberikan fasilitas pelatihan penanganan siswa inklusi sehingga guru regular tidak dibekali dengan

keahlian mengajar yang berbasis terapi yang disesuaikan oleh kebutuhan siswa. Oleh sebab itu, Bu Nanda merasa harus lebih mengenal kebutuhan Tata meskipun sekolah tidak pernah memfasilitasi pelatihan untuk menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Adanya keterburuan penunjukan sekolah inklusi juga begitu eksplisit disampaikan. Ditunjukkan dengan cuplikan teks berikut.

Data 2

Sekolah inklusi tak ubahnya cap administratif yang ditempel begitu saja. Tanpa ruang khusus, tanpa guru pendamping, dan tanpa pemahaman orang tua tentang apa itu pendidikan inklusif (Wakhid, 2025).

Berdasarkan cuplikan teks di atas, ditunjukkan bahwa pemerintah menjalankan program pendidikan inklusi secara dangkal dan hanya sekadar sebagai simbolik semata, bukan dengan komitmen terstruktur disertai dengan pengadaan infrastruktur yang nyata. Kesiapan menghadapi tantangan pendidikan berdiferensiasi dalam sekolah inklusi belum sempurna, namun harus tetap dijalankan sebab lagi-lagi pelaksana lapangan terbentur oleh adanya kebijakan sistem yang tidak berpihak. Hal ini sesuai dengan teks berikut.

Data 3

Tata juga perlu program belajar yang berbeda. Kami tidak bisa menyamakan dia dengan anak-anak lain (Wakhid, 2025).

Hal ini membuktikan bahwa ketidaksiapan pelaksanaan kebijakan sekolah inklusi. Bu Nanda, sebagai guru, sadar betul bahwa siswa seperti Tata memerlukan pendekatan pembelajaran individual. Dalam proses pembelajarannya, Tata tidak bisa disamakan dengan siswa lainnya. Namun, kesadaran ini berujung menjadi keragu-raguan sebab Bu Nanda tidak pernah mendapatkan fasilitas pelatihan pembelajaran khusus siswa berkebutuhan khusus ataupun pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran untuk siswa seperti Tata.

Kesenjangan antara Kebijakan Pendidikan dan Realitas di Lapangan

Sastra memiliki peran sosial, baik sebagai media kritik terhadap ketidakadilan maupun sebagai sarana untuk memperkuat norma dan nilai dalam masyarakat (Swingewood dalam Prasetyo & Wirajaya, 2025). Pendapat Swingewood diperlihatkan pula dalam cerpen karya Wakhid ini. Dalam cerpen ini, tergambar bahwa pemerintah dalam menetapkan kebijakan seringkali bertolak belakang dengan apa yang terjadi di lapangan dan tidak tepat sasaran. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang pemerintah sendiri tetapkan, oyang menyatakan bahwa asesmen adalah suatu proses sistematis dan komprehensif dalam menggali permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan, dan kebutuhan individu (Arriani dkk., 2022). Jurang pemisah ini semakin lebar dan dalam jika kebijakan global pemerintah diterapkan di daerah pinggir atau pelosok. Ditambah lagi, tidak adanya asesmen yang benar-benar dalam penetapan kebijakan. Sehingga, yang menjadi korban kebijakan adalah pelaksana yang ada di lapangan. Hal ini dinarasikan oleh Wakhid di cuplikan teks berikut.

Data 4

Kalau kita tahu ini tidak efektif, mengapa tetap dijalankan? Karena... ini perintah. Kita hanya pelaksana (Wakhid, 2025).

Cuplikan ini menunjukkan bahwa guru hanya menjadi eksekutor, tanpa ruang untuk menolak atau memperbaiki kebijakan meskipun mereka tahu tidak berpihak kepada siswa terutama siswa berkebutuhan khusus. Ketimpangan kebijakan pendidikan dengan kenyataan yang terjadi juga terlihat pada teks cuplikan berikut.

Data 5

Tata pun dimasukkan ke SMP ini. Tanpa asesmen. Tanpa transisi. Tanpa pertimbangan matang

(Wakhid, 2025).

Cuplikan ini menunjukkan bahwa ketidaksinkronan prosedur kebijakan pemerintah dengan fakta di lapangan. Di sisi lain, kebijakan tersebut harus segera dilaksanakan demi memenuhi kebijakan pemerintah. Dengan kata lain, sekolah yang tidak difasilitasi untuk menjalankan kebijakan tersebut terpaksa harus menerima apa adanya. Kebijakan inklusi yang dilaksanakan oleh sekolah terkesan serampangan, tanpa proses ilmiah dan profesional yang diperlukan untuk memahami kebutuhan siswa.

Krisis Identitas Profesionalitas Guru

Swingewood (dalam Faruk, 2012) menyatakan bahwa sastra menyimpan nilai-nilai, konflik, dan kondisi sosial pada zamannya. Zaman sekarang, menjadi seorang guru merupakan profesi yang penuh tantangan. Tantangan guru zaman sekarang cukup kompleks karena berkaitan dengan perubahan sosial, teknologi, dan karakter peserta didik. Guru zaman sekarang juga dituntut untuk memenuhi administrasi keguruan demi mengejar gelar profesional yang diberikan oleh pemerintah. Banyak guru rela mengesampingkan tugas utamanya yaitu mendidik demi memenuhi tugas administrasinya.

Dalam situasi ini, Bu Nanda mengalami krisis identitas profesionalitas guru. Kebingungan, dilema, dan ketegangan batin antara tuntutan sistem, hati nurani, dan peran sejati sebagai pendidik dialami Bu Nanda.

Data 6

Aku mengajar anak yang tak bisa kupahamkan. Aku berada di ruang kelas yang tak pernah disiapkan untuknya (Wakhid, 2025).

Sejak awal, konflik dalam cerpen ini sudah begitu eksplisit. Kalimat pembuka ini menandai adanya kegelisahan batin Bu Nanda. Bu Nanda merasa tidak mampu menjalankan peran sebagai guru karena sistem tidak menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Dalam batinnya, keraguan terhadap jati diri profesionalnya semakin membuncah.

Data 7

Di benaknya, inklusi bukan lagi jawaban, melainkan sebuah pertanyaan, inikah keadilan dan solusi? (Wakhid, 2025).

Bu Nanda mulai mempertanyakan makna dari kebijakan yang dijalankannya. Bu Nanda diliputi krisis makna yang penuh keraguan. Apakah benar ia sudah melakukan hal yang mendidik? Atau sekadar menjalankan perintah tanpa hasil nyata? Pertanyaan skeptisme yang muncul di benak Bu Nanda terdeskripsi terang pada kalimat ini. Tak berhenti sampai di sini saja, tekanan sistem yang tidak berpihak semakin jelas digambarkan pada teks berikut.

Data 8

Pak, saya tahu kita harus patuh pada aturan. Tapi, kalau kita terus begini, anak-anak seperti Tata hanya jadi objek pajangan. Tidak belajar, tidak berkembang (Wakhid, 2025).

Keresahan yang dialami oleh Bu Nanda disuarakan secara gamblang lewat diskusi perdebatan dengan kepala sekolah. Fungsi pendidikan yang ada di sekolahnya tidak mampu berjalan, tetapi tetap dipaksa bergerak dan menggerakkannya demi kebijakan. Selanjutnya, Bu Nanda mencoba untuk mendamaikan konflik yang ada di dalam batinnya dengan menyuarakannya di hadapan kepala sekolah. Namun, yang terjadi kepala sekolah pun tak bisa berbuat apa-apa. Hal ini ditunjukkan dengan cuplikan teks berikut.

Data 9

Yang susah bukan ngajarnya, Pak. Yang susah itu... berpura-pura bahwa ini semua masuk akal (Wakhid, 2025).

Kalimat ini mencerminkan konflik eksistensial dalam peran guru yang dijalani oleh Bu Nanda. Bu Nanda merasa terseret dalam sistem yang menuntut kepura-puraan

profesional, bukan kejujuran dan tanggung jawab pedagogis sejati. Bu Nanda merasa tanggung jawab dalam membentuk kepribadian, karakter, dan kemanusiaan siswa telah terluka. Bu Nanda berkeyakinan tanggung jawab ini harus dilaksanakan, bukan hanya mengejar nilai atau terpenuhinya kurikulum semata. Sekolah bukan lagi sebagai tempat yang menyediakan ruang aman bagi siswanya dan tempat untuk bertumbuh dan berproses sebagai manusia seutuhnya, melainkan tempat yang justru penuh dengan kepalsuan.

Stigma Negatif Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya dalam satu lingkungan pendidikan. Salah satu tujuan dari pendidikan inklusi adalah menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan saling menghargai di antara siswa (Mujiyat & Yoenanto, 2023). Hanya saja di masyarakat, tujuan mulia ini belum benar-benar bisa terwujud. Adanya stigma negatif yang tumbuh di masyarakat kepada anak berkebutuhan khusus menjadikan problematika tersendiri. Anak berkebutuhan khusus dipandang tidak layak ditemani, diakrabi, bahkan tidak layak belajar dan bersekolah di sekolah umum. Mereka harus disendirikan agar tidak mengganggu proses belajar siswa lainnya. Anggapan ini pun diutarakan dan dipertanyakan oleh salah satu siswa yang terdapat pada cuplikan teks berikut.

Data 10

Bu, kenapa Tata sekolah di sini, sih?” tanya Guntur, murid laki-laki yang cenderung blak-blakan (Wakhid, 2025).

Pertanyaan ini mencerminkan anggapan bahwa siswa seperti Tata tidak “seharusnya” berada di sekolah regular. Penolakan sosial ini bahkan diungkapkan oleh teman sekelas. Hal ini menunjukkan adanya penolakan dan ketidaknyamanan dari lingkungan sosial teman sebaya. Dampak dari penolakan sosial ini pun tergambar dari teks berikut.

Data 11

Tata duduk sendiri di sudut, memainkan ujung seragamnya (Wakhid, 2025).

Tata digambarkan sebagai manusia yang terpinggirkan secara sosial, baik secara fisik (duduk sendiri) dan emosional (tidak punya teman dekat). Hal ini membuktikan bahwa perlakuan masyarakat seringkali tidak berpihak terhadap siswa seperti Tata. Tak jarang, masyarakat secara sadar mengisolasi anak-anak yang berkebutuhan seperti Tata. Mereka seringkali diperlakukan tidak manusiawi dalam sistem sosial dan pendidikan. Bukan hanya datang dari masyarakat, ketidakberterimaan pun dilontarkan pula oleh orang tua Tata. Hal ini ditunjukkan dengan cuplikan teks berikut.

Data 12

Bu Nanda, nilai Tata kok kecil terus ya? Katanya sekolah ini inklusi, berarti harusnya bisa bantu anak kami supaya pintar juga, dong (Wakhid, 2025).

Sebagai orang tua, yang seharusnya menerima Tata yang memang berkebutuhan khusus, justru menunjukkan ekspektasi keliru bahwa bersekolah di sekolah inklusi berarti anak harus ‘normal’ seperti siswa lainnya. Orang tua Tata berharap tanpa memahami kebutuhan dan pendekatan khusus yang diperlukan oleh Tata. Hal ini menunjukkan stigma orang tua terhadap kecakapan seorang anak hanya bisa dinilai dan diukur secara kognitif saja. Perolehan nilai akademik yang tinggi menjadi ukuran utama dalam menentukan keberhasilan dan kesuksesan seorang anak.

SIMPULAN

Simpulan penelitian menegaskan bahwa cerpen *Mengajar Belum Tentu Mendidik* karya Sahari Nor Wakhid merefleksikan ketimpangan antara kebijakan pemerintah mengenai

pendidikan inklusi dan realita yang di masyarakat. Telaah sosiologi sastra Alan Swingewood menunjukkan bahwa cerpen ini mencerminkan situasi pendidikan yang terjadi saat ini. Setiap kalimat dalam cerpen mampu menggambarkan ketimpangan-ketimpangan yang terjadi. Berdasarkan telaah sosiologi sastra Alan Swingewood, cerminan kondisi masyarakat, terutama pendidikan inklusi yang dinarasikan melalui tokoh Bu Nanda, menunjukkan adanya regulasi pendidikan yang belum siap menghadapi pluralitas siswa, kesenjangan antara kebijakan pendidikan dan realitas di lapangan, krisis identitas profesionalitas guru, stigma negatif masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Temuan ini memperkaya kajian karya sastra terutama cerpen dengan menyoroti aspek sosial yang melatarbelakangi penciptaan cerpen. Sekaligus mempertegas bahwa cerpen mampu menjadi medium refleksi peristiwa yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F. (2024). Analisis Pendekatan Objektif pada Cerpen “Aku dan Dia” Karya Putu Ayub. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 13–26. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i1.1790>
- Ananda, A. R. A., Arifin, S., & Setyawati, M. (2020). Analisis Tokoh Utama Dalam Cerpen “Banjirkap” Karya Habolhasan Asyari (Kajian Sosiologi Sastra). *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 3(2), 5–12. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v3i2.1401>
- Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., & Wibowo, S. (2022). *Panduan Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Hudhana, W. D., & Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra (Teori dan Aplikasi)*. Desa Pustaka Indonesia.Kosasih, E. (2014). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Lusiana, M. (2023). Refleksi Sosial Indonesia dalam Cerpen “Merdeka” Karya Putu Wijaya: Perspektif Alan Swingewood. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 69–80. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.6227>
- Mujiafiat, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2), 1108–1116. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4918>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Prasetyo, C. Y., & Wirajaya, A. Y. (2025). Analisis Sosiologi Pengarang dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra Alan Swingewood. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 2087–2094. <https://doi.org/10.54082/jupin.1340>
- Putri, W. P., Putri, H. A., & Setyo, B. (2025). Rendahnya Literasi Pendidikan Inklusi pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 540–554. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1242>
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika*, 1(1). <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>
- Wakhid, S. N. (2025). *Mengajar Belum Tentu Mendidik*. Bestari Literasi Indonesia.

- Windari, K. (2024). *Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Cerpen “Pesta Tubuh” Dalam Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini*. 4.
- Yusuf, M., Salim, A., Sugini, Rejeki, D. S., & Subkhan, I. (2018). *Kebijakan dan Implementasi Pendidikan Inklusif*(1 ed.). Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.